

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Zaman *millennium* identik dengan kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini berimplikasi pada semakin mudahnya masyarakat mengakses data atau informasi yang dibutuhkan. Berbagai media canggih yang digunakan untuk mengumpulkan data bermunculan seiring bergulirnya waktu. Media-media tersebut tidak hanya berupa media cetak, namun juga media elektronik atau media maya. Kehadiran media-media tersebut telah mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan.

Usaha pemenuhan kebutuhan manusia dalam memperoleh dan mengelola ilmu pengetahuan dapat diraih melalui empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Artinya, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang paling utama dalam mengakses bidang ilmu lainnya, seperti ilmu hukum, kesehatan, perekonomian, dan sebagainya. Jika seseorang telah mampu menggunakan keterampilan bahasanya dengan baik, maka ia akan menguasai ilmu kajian lain yang diminatinya dengan lancar. Selain itu, bahasa juga menempati posisi utama dalam aktualisasi diri manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dirinya dan berpartisipasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan penting

dalam aspek kehidupan manusia, khususnya bidang ilmu pengetahuan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang notabene perlu diperhatikan adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan sebuah keterampilan yang sangat diperlukan bagi manusia pada saat ini. Hal itu menandai bahwa membaca memiliki peranan penting dalam aktivitas hidup manusia. Melalui membaca, ruang dan waktu dalam berkomunikasi dapat lebih efisien, sehingga satu generasi dapat mengembangkan dan mengabadikan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh generasi sebelumnya. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami isi bacaan (Tarigan, 1969: 9). Sebuah arti atau makna sangat berhubungan dengan maksud atau tujuan kita dalam membaca. Dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, aspek membaca merupakan “jantung pendidikan”.

Walaupun banyak informasi yang terus bermunculan dari berbagai media di sekitar kita, tetapi hal itu tidak menjadi bermakna apabila tidak ada kegemaran dalam membaca. Joseph Brodsky yang memenangkan Nobel Sastra pada tahun 1987 pernah mengatakan bahwa hal yang lebih buruk dari membakar buku adalah tidak membaca buku. Ini menunjukkan bahwa membaca buku merupakan sebuah kebutuhan hidup sebagaimana layaknya makan dan minum, karena seiring berjalannya waktu informasi terus bertambah. Walaupun data Statistik menyatakan sebanyak 84% penduduk Indonesia sudah melek huruf, namun ternyata masih belum mampu menciptakan budaya membaca, bahkan dalam dunia pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh IAEA (*International Association for Evaluation Achievement*) pada tahun 1992 menyatakan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 26 dari 27 negara yang diteliti. Hal ini telah membuat kita miris.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa para peserta didik kita masih kurang cakap membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi segala penghambat yang berasal dari siswa atau pembaca itu sendiri, seperti motivasi, daya tangkap siswa, tingkat konsentrasi, dan perhatiannya terhadap bacaan. Faktor eksternal meliputi segala sesuatu di luar siswa yang menjadi kendala bagi perkembangan minat dan kebiasaannya dalam membaca.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya masih banyak guru Bahasa Indonesia yang kurang memahami dan menguasai model-model, metode, maupun teknik pengajaran membaca. Begitu juga kemampuan mereka dalam memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pengajaran membaca mereka dituntut mampu memilih bahan bacaan sesuai tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca. Selain itu, guru Bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal. Padahal banyak yang kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Menurut salah satu guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Pasundan 3 Cimahi, Hana Susanti, S. Pd, aspek keterampilan berbahasa yang relatif kurang

dikuasai oleh siswa, khususnya siswa kelas XI, antara lain keterampilan reseptif, yakni menyimak dan membaca. Oleh karenanya, hal itu menjadi sorotan utama penelitian ini, khususnya masalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sangat sulit dipahami, namun keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh mereka. Jika seorang siswa dapat menguasai keterampilan membaca, tentunya akan mudah menguasai aspek keterampilan selanjutnya, yaitu menulis. Hal ini dapat dipahami karena jumlah bacaan yang dilahap seseorang akan menentukan kualitas isi tulisan yang dia hasilkan.

Peneliti berusaha memperbaiki kecepatan efektif membaca (KEM) siswa, karena pada titik itulah salah satu kelemahan membaca siswa di negara kita. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA (Senior High School) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) = $250 \text{ kpm} \times 70 \% = 175 \text{ kpm}$ (Harjasujana, 2000:88). Sedangkan di Indonesia KEM tertinggi siswa SMA hanya $\pm 175 \text{ kpm}$ saja (Tampubolon dalam Yulianeta, 2009: 154). Pengalaman peneliti membelajarkan siswa kelas XI IPS 2 SMA 3 Pasundan Kota Cimahi, fakta tersebut ternyata benar dan terjadi.

Berdasarkan hasil dari angket dan observasi dengan guru dan siswa sebelum ada perbaikan, diketahui dari 36 siswa kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 3 Kota Cimahi, 75% siswa menyukai membaca dan materi yang berkaitan tentangnya. Namun

demikian, mayoritas siswa masih melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk saat membaca seperti membaca dengan menggerakkan bibir, subvokalisasi, regresi, serta membaca kata per kata. Kebiasaan-kebiasaan ini tentunya sangat mempengaruhi kecepatan membaca mereka.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Hana Susanti, S.Pd pada bulan April didapatkan data tentang salah satu faktor yang cukup mempengaruhi KEM (Kecepatan Efektif Membaca) siswa kelas tersebut. Faktor itu adalah belum adanya model yang sesuai untuk diaplikasikan pada pembelajaran membaca cepat. Hal ini berimplikasi pada belum terpenuhinya KEM ideal siswa SMA kelas XI, yakni 300 kata per menit. Cara lama yang masih banyak digunakan para guru adalah pemberian tugas membaca (Purwantini, 2009:6). Padahal metode ini kurang efektif untuk membangkitkan motivasi membaca siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan model yang dapat memberikan stimulus kepada siswa agar menjadi pembaca yang aktif dan mahir.

Salah satu model membaca yang dinilai dapat membantu untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa yakni *Power Reading*, yang berarti model membaca melalui identifikasi kata-kata kunci dan menggunakan musik sebagai penunjang. Model ini dilakukan dengan cara menggunakan sebuah pensil atau pena sebagai penuntun untuk melingkari atau menggarisbawahi kata-kata kunci dan mengamati pokok-pokok pikiran. Untuk memberikan stimulus kepada pembaca, khususnya siswa, musik merupakan hal yang ditekankan dalam model ini. Musik berirama cepat diyakini mampu memberikan stimulus untuk meningkatkan kecepatan membaca

siswa.

Model membaca ini merupakan sebuah model yang diciptakan oleh seorang trainer asal Singapura bernama Adam Khoo yang kini memelopori AKLTG (*Adam Khoo Learning Technologies Group*). Program *Super Learning* milik Adam dan *Super-Teen* yang pernah diikuti olehnya saat muda merupakan program yang dipelopori oleh Ernest Wong dan mendasari model membaca ini (Khoo, 2008:55,61).

Model ini diciptakan dengan dasar prinsip pengumpulan informasi secara cepat dan akurat dari sebuah teks (Khoo, 2008:59). Dalam pelaksanaannya, model ini dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang dapat memicu keaktifan siswa dalam belajar membaca cepat. *Power Reading* dikatakan sebuah model karena di dalamnya berisi tentang pola-pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran (Trianto, 2010:51). Tujuannya untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa dalam menyerap informasi dari suatu bacaan.

Joyce (1992) dalam Trianto (2010:51) memaparkan bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Chauhan (1979) dalam Abdul Azis Wahab (2009:52) mendefinisikan model pembelajaran sebagai sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Setelah model *power reading* diterapkan pada pembelajaran membaca, diharapkan ada perubahan yang signifikan pada kecepatan efektif membaca siswa. Hal ini berarti bahwa model merupakan sebuah patokan yang dapat dijadikan sebagai

sarana dalam menyusun rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, khususnya dalam membaca cepat. Peneliti memilih model *Power Reading* untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena model ini dianggap akan melejitkan peningkatan kecepatan membaca siswa.

Sepengetahuan peneliti, upaya meningkatkan KEM (Kecepatan Efektif Membaca) siswa dalam membaca pernah dilakukan oleh Desi Purwantini di tahun 2009 yang judul skripsinya adalah “Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Teknik Trifokus dalam Pembelajaran Membaca Cepat.” Berkaca dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan sebuah pemikiran dengan mencari teknik yang di dalamnya termuat proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengumpulkan informasi secara cepat saat membaca.

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya peneliti memilih judul penelitian **“Penerapan Model *Power Reading* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 3 Pasundan Kota Cimahi Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).”**

1.2. Identifikasi Masalah

Rendahnya kegiatan membaca ternyata banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini cenderung disebabkan

para siswa belum menemukan cara yang tepat dalam mendapatkan informasi. Peneliti juga mengamati bahwa siswa memiliki permasalahan membaca, terutama kesulitan dalam menentukan gagasan pokok, mengungkapkan makna yang tersurat dalam bacaan, berkonsentrasi dalam waktu lama, dan mereaksi secara kritis bahan yang sudah dibaca. Permasalahan ini berpengaruh pada rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Jika kemampuan membaca rendah, maka akan besar pengaruhnya terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, masalah ini juga akan berpengaruh pada minat dan motivasi akademis siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada penerapan model *Power Reading* untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat pada siswa SMA kelas XI.

1.4. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca cepat melalui model *Power Reading*?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca cepat melalui model *Power Reading*?

- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran membaca cepat melalui model *Power Reading*?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca cepat yang dilakukan guru dengan menggunakan latihan model *Power Reading*.
- 2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan latihan model *Power Reading*.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran membaca dengan menggunakan latihan model *Power Reading*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat bersifat teoretis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam alternatif dan improvisasi pembelajaran membaca cepat. Penelitian ini pun akan menguatkan berbagai teori membaca, model serta pengetahuan baru mengenai penyerapan informasi secara cepat, sehingga keterampilan membaca cepat dapat bermanfaat, diterima dan diserap dengan baik oleh siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara langsung penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Siswa dapat lebih mudah menyerap informasi dari suatu teks dengan arahan model identifikasi kata kunci *Power Reading*. Begitu pula dengan guru yang akan memiliki referensi teknik pengajaran dalam membaca cepat dengan menggunakan model identifikasi kata kunci *Power Reading*. Bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi lebih kaya dengan berbagai teknik karena melewati proses dan hasil yang teruji melalui sebuah penelitian.

1.7. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah pernyataan yang dijadikan titik tolak pemikiran dalam menyelesaikan suatu masalah. Pernyataan tersebut tidak memerlukan penyajian kebenaran lagi bagi peneliti pada saat awal penelitian. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Membaca merupakan sebuah kompetensi utama dalam dunia pendidikan.
- 2) Membaca cepat menduduki peranan penting dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menyerap informasi dari berbagai media.
- 3) Model membaca yang baik berpengaruh pada peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan model *Power Reading* diyakini dapat meningkatkan kecepatan efektif (KEM) membaca siswa.

1.8. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, peneliti mengemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

- 1) Pembelajaran membaca cepat merupakan proses menjadikan siswa mampu membaca teks secara cepat dan memahami isi bacaan secara tepat.
- 2) Kecepatan efektif membaca (KEM) merupakan kemampuan membaca yang diukur dari kecepatan dan pemahaman pembaca terhadap isi teks dalam satuan kpm (kata per menit). Pengukuran KEM pembaca memerlukan data objektif mengenai rata-rata kecepatan baca dan presentase pemahaman isi bacaan. Jika ingin mendapatkan data yang objektif, maka diperlukan sebuah alat ukur bernama tes. Media yang harus dipersiapkan dalam proses pengukuran adalah teks/wacana, alat ukur waktu (stopwatch, ponsel berprogram stopwatch), soal tes, dan petugas. Setelah data didapat, pengukuran KEM dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.

jumlah kata yang dibaca		skor pembaca	
_____	X	_____	X 60
waktu tempuh baca dalam satuan detik		skor ideal	

- 3) Model *Power Reading* adalah salah satu model membaca yang dilakukan melalui proses identifikasi kata-kata kunci dengan menggunakan pensil atau pena sebagai penuntun serta menggunakan musik berirama cepat sebagai stimulus untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa. Model ini dilakukan dengan melingkari atau menggarisbawahi kata-kata penting dan mengabaikan kata-kata lainnya yang tidak perlu dibaca, seperti kata penghubung (dan, atau), kata depan, dan sebagainya.

1.9. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran dengan menerapkan model *Power Reading* diharapkan dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa.

1.10. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bab 1: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, anggapan dasar, definisi operasional, dan hipotesis tindakan;
- 2) Bab 2: Kajian teori berisi tentang dasar-dasar teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini;
- 3) Bab 3: Metodologi penelitian berisi tentang cara-cara dan langkah-langkah kerja yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian;

- 4) Bab 4: Pembahasan berisi tentang analisis data penelitian dan pembahasannya berdasarkan langkah-langkah sesuai dengan metodologi yang direncanakan;
- 5) Bab 5: Simpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu terdapat saran yang berisi tentang rekomendasi bagi pembelajaran.

